

**REALISASI TINDAK TUTUR LANGSUNG DALAM PRAKTIK WAWANCARA
TIPE *LIGHT ENTERTAINMENT* MAHASISWA PRODI
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Tahta Lawna Sakti¹, Tressyalina²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: tahtalawnasakti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is, to describe the realization of the continuity of the educational status of Indonesian Language student speech is State University of Padang in interviews for talk show type of light entertainment. The purpose of the descriptive is to describe, describe or depict a systematic, factual, and accurate about the facts, properties, as well as the relationship of the antarfenomena investigated. This research data is a fact of learning skills in realization of the continuity and to talk show type light entertainment and speech in the transcript of the interview performance containing follow the research results directly said is there is a realization of the continuity of students ' skill in speech taped as much as 76.77%, with the imperative mood-as 6 speech imperatives with the percentage of 1.51%, other interrogative mode-interrogative as much as 234 speech with percentage 59.10%, and declarative mode-form declarative as much as 64 speech with 16.16% percentage. Based on the results of the study it can be concluded that the realization of the continuity of the educational status of Indonesian Language student speech is State University of Padang in skill type talk show taped for light entertainment is already realized, but there needs to be the addition of a form of a question in the form of ketidaklangsungan speech.

Kata Kunci: Relisasi, tindak tutur langsung, Keterampilan Berwawancara, Gelar Wicara Tipe *Light Entertainment*

A. Pendahuluan

Kemampuan menggunakan bahasa yang baik tidak hanya terkait dengan kemampuan seseorang memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan seseorang memahami unsur-unsur yang terlibat dalam praktik komunikasi. Unsur-unsur itu mencakup siapa dan bagaimana karakteristik situasi komunikasi dalam penyampaian pesan berlangsung (Arief, dkk., 2013:161). Hal ini bertujuan agar seseorang mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Namun, dalam berkomunikasi masih banyak siswa atau pun orang dewasa yang tidak mampu untuk berbicara dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang tidak terampil dalam berbicara.

Tambunan (2016) menjelaskan bahwa ketidakmampuan berbicara pada situasi resmi dan di depan umum ini tidak hanya siswa saja. Orang dewasa pun banyak yang tidak mampu. Bahkan, mereka yang memiliki tugas berbicara di depan umum pun masih ada yang belum terampil berbicara dengan baik. Hal ini dibuktikan dari salah satu hasil penelitian tentang

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode Maret 2019

² Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kemampuan berbicara yang diteliti oleh MS Yunus (2016) di daerah Gowa, Sulawesi Selatan yakni tuntutan kemampuan pelajar dan mahasiswa dalam berbicara merupakan masalah. Pelajar beranggapan bahwa kegiatan berbicara, khususnya berbicara di depan umum merupakan hal yang sangat menakutkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman untuk berinteraksi dalam setiap kegiatan berbicara. Melalui pengalaman demi pengalaman, maka perasaan takut untuk berbicara di depan umum akan hilang dengan sendirinya. Perlu banyak latihan dan menanamkan sikap percaya diri, sehingga setiap orang akan mampu berkomunikasi seefektif mungkin. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arief, dkk. (2013:162) kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang tentang retorika lisan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan mahasiswa mempergunakan bahasa akan berakibat pada ketidakjelasan alur pikiran. Hal ini tampak pada ujaran lisan mahasiswa saat berinteraksi.

Berinteraksi berarti berkomunikasi antara dua pihak. Adanya interaksi sosial yang akrab, percakapan, diskusi ataupun presentasi, secara umum dalam wawancara memiliki karakteristik yang hampir sama, namun memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Stewart dan Cash (2012) memberikan batasan yang spesifik tentang wawancara, yaitu wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua pihak yang setidaknya satu di antara mereka memiliki tujuan serius yang telah ditetapkan dan melibatkan proses tanya jawab mengenai sesuatu hal. Tujuan serius yang dimaksud menurut (Yumaldi dalam Ermanto, 2001:60) adalah untuk menggali sebanyak mungkin informasi, untuk mendapatkan jawaban yang bernilai penting, menarik dan secara psikologis berkaitan dengan manusia. Oleh sebab itu, pewawancara membutuhkan teknik, karena terkait dengan informasi yang diharapkan pada lawan tutur atau mitra tutur.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kaitan antara wawancara gelar wicara tipe *light entertainment* lebih dominan. Hal ini dikarenakan karena bentuk pertanyaan yang diberikan pewawancara kepada narasumber menggunakan teknik bertanya dengan pertanyaan mengali (memakai embelan atau pemarkah).

Teknik wawancara yang di maksud adalah teknik bertanya dalam berwawancara. Teknik bertanya menurut Arief, dkk (2015:173) ada empat jenis pertanyaan antara lain sebagai berikut. 1) Pertanyaan pemanasan, adalah pertanyaan yang mengawali sebuah wawancara (membuka dan memperkenalkan diri). 2) Pertanyaan terarah, pertanyaan ini sudah mengarah pada topik wawancara. Pertanyaan ini muncul apabila pertanyaan pemanasan dirasa sudah cukup mencapai tujuan. 3) Pertanyaan fakta rutin, adalah pertanyaan yang biasa muncul dalam berbagai tanya jawab. Misalnya pertanyaan yang menggunakan kata-kata tanya (5W+1H): siapa, mengapa, dimana, bagaimana, dan kapan, dan 4) Pertanyaan menggali, pertanyaan ini bertujuan mengorek lebih banyak informasi, yang diwawancarai menjelaskan lebih detail.

Terkait dengan contoh yang dikemukakan di atas, cara pewawancara bertanya berkaitan dengan pemakaian unsur 5W+1H dalam materi keterampilan berwawancara matakuliah Retorika. Pemakaian unsur 5W+1H sudah menjadi pembelajaran yang utama pada teknik berwawancara (Nugraha, 2014). Hal ini sudah menjadi kebiasaan pada masa jenjang pendidikan sekolah menengah dalam berwawancara. Sejalan dengan itu Tressyalina (2017), Tressyalina, dkk. (2018), dan Tressyalina & Wahyu (2018) menjelaskan bahwa tindak tutur bertanya menggunakan pronomina bertanya (*Who, What, Where, When, Why, dan How*), maka hal ini termasuk kedalam tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang tuturannya mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, jika maksud si pewawancara menanyakan maka menggunakan kalimat Tanya. Tidak hanya menggunakan teknik bertanya 5W+1H, penggunaan unsur lain pun juga dapat dilakukan untuk bertanya dan narasumber juga mampu menjawab pertanyaan dengan mudah, hal ini dinamakan dengan tindak tutur tidak langsung. Maksudnya tindak tutur yang tuturannya mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, dengan tujuan agar tuturan

dianggap sebagai wujud pertanyaan oleh narasumber. Sebagai contoh dengan menggunakan tanda elipsis (...), pemarkah *ya*, dan pemarkah *bukan*.

Sebagai contoh teknik bertanya dalam program acara *Kick Andy* dalam salah satu episode *Papua dalam Cinta* pada 02 Maret 2018, "Atas kemauan sendiri atau...", dari contoh tersebut Andy menggunakan tindak tutur tidak langsung agar narasumber tidak tersinggung, dia menggunakan bentuk kalimat deklaratif namun modusnya adalah interogatif. Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh dari tindak tutur tidak langsung, karena pewawancara tidak menggunakan kalimat tanya, akan tetapi menggunakan bahasa lisan seolah-olah pewawancara sedang berpikir dan mengharapkan narasumber mampu melanjutkan atau menjawab apa yang sedang pewawancara pikirkan, namun maksud pewawancara secara tidak langsung bertanya pada narasumbernya. Tidak hanya tindak tutur tidak langsung yang digunakan oleh pewawancara, akan tetapi juga ada tindak tutur langsung sebagai contoh "Kenapa penasaran?". Contoh tersebut merupakan kalimat interogatif agar narasumber dapat menegaskan kembali apa yang disampaikan sebelumnya, hal tersebut merupakan tindak tutur langsung, karena pewawancara bermaksud bertanya dengan menggunakan kalimat tanya.

Salah satu contoh program di atas adalah gelar wicara tipe *light entertainment* yaitu program *Kick Andy*. Kepiawaian Andy dalam berwawancara dilihat dari teknik Andy mewawancarai dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Ketika memberikan pertanyaan kepada narasumber, Andy membiarkan narasumber berpikir sejenak untuk menjawab pertanyaan sebelum memberikan pertanyaan lainnya. Bahkan, Andy juga dapat membantu narasumber dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan sehingga narasumber merasa nyaman pada kelangsungan acara tersebut.

Berdasarkan hal itu, penulis akan mendeskripsikan mengenai realisasi tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam praktik wawancara tipe *light entertainment* dengan tujuan mahasiswa diharapkan sopan dan santun dalam bertutur. Maka dari itu hal tersebut sangat bermanfaat pada pembelajaran mata kuliah Retorika untuk materi keterampilan berwawancara dan bertutur dengan mengutamakan kesantunan kepada mitra tutur.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Moleong, 2012:6). Metode yang dipakai menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif menurut Ibnu, dkk. (2003:46), bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa yang terjadi pada masa kini

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana realisasi tindak tutur langsung dalam praktik wawancara tipe *light entertainment* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti sendiri. Selain itu, peneliti dibantu oleh instrumen tambahan yaitu pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

C. Pembahasan

Realisasi Bentuk Tindak Tutur Langsung Ditinjau dari Bentuk-Modus yang Dilakukan Pewawancara dalam Praktik Wawancara Tipe *Light Entertainment*

Berdasarkan data yang telah ditemukan pada penelitian ini, peneliti mengkaji bentuk tindak tutur langsung ditinjau dari bentuk-modus bertanya oleh pewawancara dalam keterampilan berwawancara mahasiswa di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang. Tindak tutur langsung yang ditemukan yaitu berbentuk—modus

imperatif–imperatif, interogatif–interogatif, dan deklaratif–deklaratif. Bentuk–modus tindak tutur langsung tersebut dirincikan sebagai berikut.

a. Imperatif–Imperatif

Berdasarkan hasil temuan saat berlangsungnya proses praktik wawancara matakuliah Retorika di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang ditemukan tindak tutur pewawancara dengan bentuk-modus imperatif-imperatif sebanyak 6 tuturan. Ada pun contoh yang akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Pw : “Selamat siang Bapak, silahkan duduk Pak.” (Ca1)

Ns : “Baik, terima kasih.”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini disampaikan pewawancara guna menyambut kedatangan narasumber dan meminta narasumber duduk ditempat yang telah disediakan.

Contoh di atas merupakan tuturan langsung yang menggunakan bentuk–modus imperatif–imperatif. Kode tuturan (Ca1) ini sesuai dengan pendapat Arief, dkk. (2015:170) yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi syarat-syarat dalam berwawancara, pewawancara mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang yang diwawancarai. Pewawancara tidak hanya sekedar mendapatkan informasi, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan bagi orang yang diwawancarai, hal ini terlihat pada tuturan (Ca1). Pewawancara menyambut kedatangan narasumber dan mempersilakan narasumber untuk duduk guna menciptakan hubungan yang baik dengan narasumber.

b. Interogatif–Interogatif

Berdasarkan hasil temuan saat berlangsungnya proses praktik wawancara dalam mata kuliah Retorika di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang ditemukan tindak tutur pewawancara dengan bentuk-modus interogatif-interogatif ditemukan sebanyak 234 tuturan. Adapun contoh yang akan dijelaskan sebagai berikut.

(2) Pw : “Setelah itu bagaimana solusi Ibu agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, walaupun dilingkungan masyarakat masih dominan dalam menggunakan bahasa daerah?” (Ba16)

Ns : “Solusinya yaitu dengan mengajari siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tanpa harus melupakan bahasa ibu atau pun bahasa daerah tersebut.”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini disampaikan pewawancara kepada narasumber untuk menanyakan bagaimana solusi dari permasalahan yang dibahas, dan narasumber menjawab dengan baik.

Contoh di atas merupakan tuturan langsung yang menggunakan bentuk-modus interogatif-interogatif. Kode tuturan (Ba16) termasuk kedalam pertanyaan menggali yang disebut pertanyaan menyimpang. Pewawancara memberikan pertanyaan “*Setelah itu bagaimana solusi Ibu...*”, pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa pewawancara ingin memberikan pertanyaan yang lebih mendalam agar informasi yang didapat lebih jelas. Ini sesuai dengan pendapat Arief, dkk. (2015:172), menjelaskan bahwa pertanyaan menggali bertujuan mengorek lebih banyak informasi, agar narasumber menjelaskan lebih detail. Hal tersebut dapat kita lihat pada kode (Ba16) yang menggunakan kata tanya “*Setelah itu bagaimana...*” yang merupakan pertanyaan menggali dengan bentuk pertanyaan menyimpang.

c. Deklaratif–Deklaratif

Berdasarkan hasil temuan saat berlangsungnya proses praktik wawancara dalam mata kuliah Retorika di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang ditemukan tindak tutur pewawancara dengan bentuk–modus. Kalimat deklaratif–deklaratif ditemukan sebanyak 64 tuturan. Adapun contoh yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- (3) Pw : “Baik Aisyah, terima kasih sudah bersedia dan berbagi informasi dengan kami. Sukses selalu buat Aisyah.” (Bd21)
Ns : “Amin, terima kasih.”

Informasi Indeksial:

Pewawancara memberikan pernyataan terimakasih kepada narasumber atas kesediaanya untuk diwawancarai, dan narasumber mengaminkan doa pewawancara.

Contoh di atas merupakan tuturan langsung yang menggunakan bentuk–modus deklaratif–deklaratif. Pada kode (Bd21) pewawancara memberikan pernyataan terima kasih kepada narasumber karena narasumber sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Sesuai dengan pendapat Arief, dkk. (2015:173) ada beberapa hal yang harus diperhatikan pewawancara ketika pelaksanaan wawancara berlangsung, salah satunya menyampaikan terima kasih kepada narasumber. Hal ini terlihat jelas pada kode (Bd21) pewawancara mengucapkan terima kasih kepada narasumber atas kesediaan narasumber untuk diwawancarai. Contoh lain untuk tindak tutur langsung dengan bentuk-modus deklaratif-deklaratif dapat kita lihat pada kode (Cc9).

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, bentuk tindak tutur langsung ditinjau dari bentuk–modus yang dilakukan pewawancara dalam keterampilan berwawancara untuk gelar wicara tipe *light entertainment* sudah terealisasi. Jika dilihat dari persentasenya, realisasi kelaangsungan tuturan pewawancara dalam keterampilan berwawancara ini sebanyak 76,77%. Bentuk tindak tutur yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur langsung dengan bentuk-modus imperatif-imperatif sebanyak 6 tuturan dengan presentase 1,51%, sedangkan bentuk tindak tutur langsung yang paling banyak ditemukan adalah bentuk-modus interogatif-interogatif ditemukan sebanyak 234 tuturan dengan presentase 59,10%, bentuk tindak tutur langsung lainnya yaitu bentuk-modus deklaratif-deklaratif ditemukan sebanyak 64 tuturan dengan jumlah presentase 16,16%.

Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur langsung memiliki presentase yang lebih banyak yaitu 76,77%. Sesuai dengan penelitian Amir dan Ngusman (2006:19) menjelaskan bahwa semakin langsung sebuah tuturan dilihat oleh tingkat kesantunan yang rendah pula. Hal ini terjadi dalam praktik wawancara tipe *light entertainment* karena adanya keterbatasan pemeranan yang dilakukan mahasiswa pada saat praktik wawancara. Di sisi lain, antarmereka adalah sejawat.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang realisasi tindak tutur langsung mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang dalam praktik wawancara tipe *light entertainment* yang ditinjau dari bentuk–modus imperatif–imperatif, interogatif–interogatif, deklaratif–deklaratif.

Realisasi bentuk tindak tutur langsung ditinjau dari bentuk–modus yang dilakukan pewawancara dalam keterampilan berwawancara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang untuk gelar wicara tipe *light entertainment*, yaitu bentuk–modus imperatif–imperatif yang digunakan untuk menyampaikan maksud memerintah atau meminta agar narasumber melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan pewawancara seperti mempersilahkan duduk, dan meminta kesediaan narasumber untuk diwawancarai. Kemudian bentuk-modus interogatif-interogatif yang digunakan untuk menanyakan sesuatu pada narasumber untuk mencapai tujuan wawancara seperti memberikan pertanyaan yang

mengandung 5W+1H. Terakhir bentuk modus deklaratif–deklaratif yang digunakan untuk memberikan sesuatu kepada narasumber, lazimnya berbentuk pengungkapan sesuatu peristiwa atau suatu kejadian seperti pemberian pujian, ucapan terimakasih, dan penyampaian argument pewawancara terhadap narasumber. Hal ini sudah terealisasi sebanyak 76,77%.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, dapat disarankan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, bagi penutur selaku pewawancara, diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk tindak tutur langsung dengan menggunakan bentuk-modus yang tepat agar apa yang diinginkan diperoleh sebagaimana mestinya. *Kedua*, bagi mitra tutur selaku narasumber, diharapkan untuk santun dalam merespon tindak tutur yang diujarkan mitra tutur dan memberikan kejelasan yang lebih rinci agar tujuan wawancara dapat tercapai. *Ketiga*, bagi seluruh mahasiswa yang mengambil matakuliah Retorika diharapkan mengerti bagaimana cara penyampaian dalam bertutur sehingga pada saat keterampilan berwawancara mampu ber tutur dengan baik dan benar sehingga tujuan yang dicapai terpenuhi.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi *Tahta Lawna Sakti* dengan Pembimbing Dr. Tressyalina, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Amir, Amril & Ngusman Abdul Manaf. 2006. “Stratei Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di Dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau. Padang: FBS UNP. *Laporan Penelitian DIPA Universitas Negeri Padang*
<http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6188357&view=overview> diakses pada 10 Februari 2018.
- Arief, E., Ena N., & Elva, R.. 2013. “Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2013”. Padang: FBS UNP. *Artikel: Procceding of the International Seminar on Languages and Arts ISLA-2*
- Arief, E., & Ena N.. 2015. “Retorika: Seni Berbahasa Lisan”. Padang: FBS UNP. *(Buku Ajar)*
- Ermanto. 2001. “Berita dan Fotografi” (Buku Ajar). Padang: UNP.
- Ibnu, S. dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodeologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, J. Lexy 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ms. Yunus, Nur Hafsah. 2016. “Peningkatan Pembelajaran Berwawancara Melalui Metode *Learning Community* Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pallangsa Gowa”. Sulawesi Selatan. *Jurnal Papatuzdu Vol.11, No.1* <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatuzdu/article/download/48/47> diunduh pada 12 Agustus 2018.
- Nugraha, Ramadya Putra. 2014. “Teknik Reportase dan Wawancara”. Jakarta: Universitas Mercu Buana. *Bahan Ajar dan Elearning*
<http://septianludy.blogspot.com/2014/11/teknik-wawancara.html?m=1> diakses pada 12 Agustus 2018.

Stewart, C., J. dan William B. Cash, Jr. 2012. *Interviu: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.

Tambunan, Pandapotan. 2016. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar". Medan: Universitas Quality. *Jurnal Saintech Vol. 08, No. 4*
<http://universitasquality.ac.id/new/asset5/doc/File/Jurnal%20Saintech%20Vol%208/Jurnal%20an%20Pandapotan%20Tambunan.pdf> diunduh pada 21 September 2018.

Tressyalina., Ena N., Emidar, & Ermawati A. 2017. "Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan dalam Gelar Wicara *Meja Bundar* di Televisi". Padang: UNP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP 4 Mei 2017*

Tressyalina., Ena N., Ermawati A., Afnita, & Tahta, L. S.. 2018. "Implementation Of Closed Questions and Open Question In Kick Andy Talk Show 'Papua dalam Cinta' Episode As Learning Interview Skills". *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat Vol. 1 No. 1*
<http://conference.unsri.ac.id/index.php/semirata/article/view/1177/564> diunduh 10 Februari 2018.

Tressyalina & Wahyu Kurniati. 2018. "Implementasi Tindak Tutur dalam Gelar Wicara 'Berani Lebih Baik di Kompas TV untuk Materi Debat". *Jurnal Logat Vol.5 No.2 November 2018*
<http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/58/56> diunduh 10 Februari 2018.

